

Nilai Kerjasama Dalam Tradisi *Tahlilan* Pada Kampung Pangasinan Kecamatan Kutawaluya

Nafis Kurtubi, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani

Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 09, 2023

Accepted: June 12, 2023

Available online: June 26, 2023

Keywords:

Tahlilan, The value of cooperation.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

This article aims to describe analytically the value of cooperation in the Tahlilan tradition. The approach used in this study is a qualitative narrative approach using literature review and field studies, through observation, interviews and documentation studies. Data or informants are elders, religious leaders, and one of the families who carry out Tahlilan. The useful results of this study are shown to be efforts to instill or cultivate empathic values in the learning process at school.

PENDAHULUAN

Desa Waluya merupakan bagian dari wilayah kecamatan Kutawaluya, dimana kecamatan ini hasil pemekaran dari Kecamatan Rengasdengklok, dan termasuk dari 297 desa di wilayah Kabupaten Karawang. Kampung Pangasinan secara wilayah ditengah sawah lokasinya dan jumlah penduduk kurang lebih 30 KK, dan luas kurang lebih 1000m², salah satu dikatakan kampung yang sepi dan tidak terlalu padat penduduk. Tetapi secara tatanan kehidupan masyarakat terdapat nilai-nilai budaya yang bisa dijadikan pembelajaran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Berbagai keragaman tersebut melahirkan bentuk keragaman budaya Indonesia. Rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, bahkan beragam makanan khas, merupakan Keanekaragaman budaya Indonesia.

Seni dan budaya merupakan media yang paling ekspresif dan estetis biasa digunakan manusia dalam mengungkapkan dirinya, yang tidak lain merupakan produk dari perkembangan hidupnya. Pada masing-masing kelompok budaya masyarakat terdapat beragam serta berbeda-beda seni dan budaya. Mengutip dari Aripudin & Perwira (2015) “ Dalam seni budaya sangat erat hubungannya dengan agama, seperti seni dijadikan sebagai media informasi agama dan media penyampaian pesan moral”.

Dalam kehidupan manusia banyak menjalani aktivitas, dimulai dari aktivitas pribadi, keluarga, etnis/suku, kelompok dan masyarakat. Pada umumnya kegiatan yang terjadi dalam kalangan suatu suku atau etnis merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur mereka. Sedangkan sifat dari kegiatan tersebut umumnya sakral atau suci serta bernilai oleh kalangan masyarakat suku atau etnis tersebut (Yuyuningsih, 2020).

Salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat umum adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah (Dinyanti, 2021). Tentunya tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing. Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat tradisional menjadi harta yang tak ternilai, tetapi masih sedikit yang dipahami mengenai asal-usul, perkembangan, dan pelestariannya. Maka, adat, tradisi, kebiasaan atau kegiatan, kerarifan lokal tersebut merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Salah satu adat, tradisi kebiasaan yang masih dilakukan kampung Pangasinan, Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, ialah *Tahlilan*. *Tahlilan* masih dilestarikan oleh masyarakat Pangasinan, dilaksanakan Ketika ada keluarga, kerabat yang meninggal. *Tahlilan* ini memiliki fungsi serta peran sehingga terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya masih dijaga dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kerjasama.

Tahlilan, sebagai salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Indonesia hingga saat ini, memiliki hubungan erat dengan kepercayaan teologis terkait manfaat yang dihayati oleh para

pembacanya. Selain itu, tradisi ini juga melibatkan aspek sosio-kultural yang turut menjadi bagian penting dari perjalanan tahlilan. Selama mengikuti prosesi tahlilan, sama sekali tidak terlihat hal-hal yang dikhawatirkan akan mudorot atau kesalahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang didapat dari peristiwa-peristiwa nyata yang menggambarkan tentang suatu kondisi secara apa adanya (Sukmadinata, 2013). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini dinamakan informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat bagian yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) verifikasi data.

HASIL DAN PENELITIAN

Asal-Usul Tahlilan dan Pengertian Tahlilan

Ditinjau dari segi etimologi, istilah "tahlil" atau "tahlilan" berasal dari bahasa Arab dengan bentuk mashdar dari fiil madli هَلَّاهُمْ، هَلَّاهُمْ yang memiliki arti "ekspresi kesenangan" atau "ekspresi kerianan". Namun, istilah ini juga dapat diartikan sebagai pengucapan kalimat *thayyibah* لا اِلهَ اِلاَّ اللهُ ("Laa ilaaha illallah") yang berarti "tidak ada tuhan selain Allah" atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "pengakuan seorang hamba yang meyakini bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah semata".

Tahlil adalah sebuah zikir yang dilakukan oleh umat Islam yang memiliki nilai yang sangat besar serta memiliki banyak keutamaan. Secara etimologis, kata "tahlil" sama jenisnya dengan kata-kata seperti "takbir" yang berarti mengucapkan "Allahu Akbar", "tahmid" yang berarti mengucapkan "Alhamdulillah", "tasbih" yang berarti mengucapkan "Subhanallah", "Hamdalah" yang berarti mengucapkan "Alhamdulillah rabbil 'alamin", dan lain sebagainya.

Menurut para ahli, ritual tahlilan diadopsi oleh para da'i terdahulu dari upacara kepercayaan animisme, agama Budha dan Hindu yang kemudian diganti dengan ritual yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits. (Royan Danil.M.KH.2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemuka agama di kecamatan Kutawaluya, Ust. H. Suhendar Hasan, membenarkan memang ritual tahlilan merupakan proses turunan dari upacara kepercayaan animisme, agama Budha dan Hindu. Kemudian lebih khususnya ketika zaman para wali sedang menyebarkan agama Islam, mereka mencari metode dan cara agar bisa mengumpulkan orang. Dan ini menjadi salah satu asal muasal dari tradisi *Tahlilan*.

Sebelum agama-agama seperti Hindu, Budha, dan Islam tersebar di Indonesia, kepercayaan yang dianut oleh bangsa Indonesia adalah animisme. Dalam kepercayaan animisme, apabila seseorang meninggal dunia, maka ruhnyanya akan kembali ke rumah pada malam hari untuk mengunjungi keluarganya. Jika tidak ada upacara sesaji seperti membakar kemenyan dan memberikan sesaji kepada roh-roh gaib, maka ruh orang yang telah meninggal akan marah dan masuk ke dalam tubuh orang yang masih hidup dari keluarga si mayit. Oleh karena itu, pada malam pertama, ketiga, ketujuh, seratus, dua tahun dan seribu malam setelah kematian, para tetangga, teman, dan masyarakat tidak tidur dan berkumpul untuk membaca mantra atau melakukan ritual-ritual tertentu. Menurut kepercayaan animisme, keberadaan roh orang yang sudah meninggal sangat berpengaruh pada kebahagiaan dan keselamatan orang-orang yang masih hidup di dunia ini. (Masduqi, A. Tanpa tahun)

Kedatangan agama Hindu dan Budha ke Indonesia tidak memengaruhi tradisi animisme yang sudah ada sebelumnya. Tradisi tersebut tetap berlangsung bahkan setelah agama Islam dibawa oleh para ulama, yang dikenal sebagai Wali Songo. Meskipun telah memeluk agama Islam, mereka masih tetap melaksanakan tradisi tersebut.

Namun, para ulama awal tidak menghapus tradisi tersebut, melainkan mengalihkannya dari upacara Hindu dan Budha menjadi upacara yang sesuai dengan ajaran Islam. Sesaji diganti dengan nasi dan lauk-pauk untuk sedekah, mantera-mantera diganti dengan dzikir, doa, dan bacaan Al-Qur'an. Upacara yang diubah ini kemudian dikenal sebagai tahlilan, yang sekarang menjadi bagian dari tradisi dan budaya sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Dari sudut pandang sejarah, terlihat bahwa tradisi *Tahlilan* sebenarnya merupakan hasil *adaptasi* dan *sinkretisasi* dengan agama lain. Tradisi ini merupakan hasil negosiasi antara agama pribumi dengan agama Islam yang datang kemudian, yang dilakukan oleh para mubaligh yang memahami kondisi masyarakat Indonesia. *Tahlilan* yang awalnya diajarkan oleh Wali Songo diimplementasikan melalui metode kultural atau budaya, di mana nilai-nilai Islam disampaikan dengan cara yang lebih fleksibel dan tidak menentang tradisi Hindu yang sudah berakar kuat di masyarakat. (Royan Danil.M.KH.2013)

Sebelumnya, ketika ada orang yang meninggal, kerabat dan tetangga akan berkumpul di rumah duka, tetapi acaranya tidak melibatkan doa untuk mayit. Wali Songo tidak langsung membubarkan tradisi ini, melainkan membiarkan masyarakat tetap berkumpul dan mengganti acaranya dengan doa untuk mayit. Sejak itu, aktivitas ini terus berkembang dan disebut dengan istilah *tahlilan*, yang menjadi bagian dari tradisi dan budaya di Indonesia.

Sejumlah penelitian mendukung pandangan bahwa *tahlilan* merupakan bagian dari budaya lama Indonesia yang terkait dengan upacara selamatan. Upacara ini sudah ada sejak zaman pra-Islam di mana keluarga yang kehilangan anggota mereka akan mengadakan selamatan. Kemudian, para wali Islam seperti Sunan Muria, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga memasukkan unsur-unsur keislaman ke dalam upacara ini dengan mengganti doa mantra dengan bacaan kalimah thoyyibah dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Lambat laun, aktivitas ini diterima dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia dan menjadi tradisi keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. (Nafis.C,*Fasal tentangTahlil*.2008)

Meskipun aktivitas *tahlilan* telah melampaui tujuan awalnya, yaitu doa untuk mayit, tradisi ini tetap bertahan sebagai alat yang berdimensi ritual dan kultural. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Tradisi *tahlilan* merupakan hasil dari gabungan antara nilai-nilai masyarakat lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga agama Islam dapat diterima dengan mudah di Indonesia dan bertahan lama.

Bentuk kegiatan Tahlilan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan berkaitan bentuk kegiatan *tahlilan*. Bapak H. Manap Samsudin, atau dikenal dengan Haji No, merupakan salah satu keluarga di dusun Pangasinan yang masih melakukan tradisi *Tahlilan*, ketika ada salah satu anggota keluarga meninggal. Beliau mengutarakan “Seperti menjadi adat dan kebiasaan keluarga dan kampung, kami percaya do’a, dzikir yang dibaca dalam *Tahlilan* itu akan sampai kepada keluarga kita yang meninggal itu dan menjadi syafaat/penolong di alam kuburnya”.

Salah satu alasan mengapa tradisi *Tahlilan* masih tetap berlangsung sampai saat ini. Beliau juga mengutarakan biasanya kegiatan awal dari kegiatan *Tahlilan* ketika para warga melayat dan masih proses takzi’ah, para keluarga dekat, tetangga sudah berkumpul di rumah duka untuk mempersiapkan *Tahlilan* di malam harinya. Pembagian tugas saling bantu dan kerjasama disana terlihat, bapak-bapak dan para pemuda biasa mempersiapkan tempat agar lebih luas dengan di bagian tengah rumah, mengeluarkan kursi meja atau lemari di bagian itu. Ada yang mempersiapkan bagian depan, membuka pagar apabila yang pagar dari bambu, memasang tenda, mengatur kursi sewa bagi para takziah. Sementara ibu-ibu lebih fokus didalam rumah dan dapur membuat menu-menu makanan ringan dan mempersiapkan makanan/hidangan untuk nanti malam.

Dan perlu ditambahkan makanan-makanan yang tersedia ada yang berasal dari para kerabat, tetangga yang memberikan, tetapi ada juga yang membeli dari pasar atau tetangga yang jualan.

Ketika pemakaman sudah selesai para keluarga sudah mempersiapkan makanan/hidangan makanan kecil, rokok, minum untuk disajikan dalam *Tahlilan*. Dan salahsatu keluarga sudah menghubungi ustad dan sesepuh kampung dan kerabat dan tetangga untuk hadir pada malam hari dan seperti biasanya bada’ magrib menjelang waktu isya.

Tahlilan dimulai dengan para keluarga, kerabat, ustad dan tetangga berkumpul duduk bersila dalam ruangan rumah yang luas berkumpul membuat lingkaran (biasanya ruang tengah atau tamu). Ketika di dalam ruang tersebut penuh maka para tamu yang lain pada diluar di teras atau di kursi yang sudah di sediakan.

Urutan dimulai dari pembukaan kata dari perwakilan keluarga yang ditinggalkan kemudian ustad yang memimpin dzikir, do’a dan membaca surat Yasin secara bersama atau berjama’ah.

Kegiatan akhir *Tahlilan* ini makanan-makanan kecil dan minuman dihidangkan kepada para tamu yang hadir. Ada sebagian masyarakat lain yang hidangan tersebut dibungkus(besek) dan kemudian diberikan kepada para tamu untuk dibawa pulang, menurut salah satu sesepuh/ustad kampung Pangasinan, ust. Sahro.

Tradisi tahlilan seperti itu dilakukan setiap malam, hari ke-1 sampai pada hari ke-7, dan kemudian dilakukan lagi pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000 setelah seseorang meninggal dunia. Di beberapa wilayah seperti pesisir utara dan Jawa Timur, tradisi tahlilan juga dilakukan sejak hari meninggal hingga hari ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Selain itu, fenomena tradisi tahlilan yang dilakukan setiap bulan Syawal di daerah Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, juga menjadi bukti betapa kuatnya tradisi tahlilan tersebut. (Royyan,M.D.2013)

Nilai Kerjasama dalam tradisi Tahlilan

Salah satu faktor penting dalam situasi pembelajaran dalam apa yang disebut lingkungan belajar. Menurut Winarno, lingkungan belajar adalah unsur penting dalam proses pembelajaran yang membantu mencapai tujuan belajar. Kehadiran siswa dalam lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap kebiasaan belajar mereka. Kebiasaan belajar siswa dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam belajar di berbagai tempat seperti sekolah, rumah, dan masyarakat.

Kerjasama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat manusia merupakan makhluk sosial. Dalam konteks pembelajaran, kerjasama merujuk pada interaksi positif antara siswa untuk mencapai tujuan yang sama. Keterlibatan dalam kerjasama dianggap sebagai sikap positif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif.

Pamudji menjelaskan bahwa kerjasama pada dasarnya melibatkan setidaknya dua pihak yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Krisnadi, kerjasama dalam kelompok merujuk pada kolaborasi di mana setiap anggota kelompok memberikan kontribusinya untuk mencapai tujuan kelompok secara maksimal. Hapsari menyatakan bahwa kerjasama merupakan kebutuhan penting untuk kelangsungan hidup. Dalam konteks pembelajaran, kerjasama terjadi ketika dua siswa atau lebih berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide, dan pendapat mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama. Menurut penelitian Hapsari, keterampilan kerjasama dalam pembelajaran sangat penting karena siswa dapat bertukar gagasan dan informasi untuk mencari solusi kreatif dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas bergantung pada interaksi antar siswa. Nasia juga mengemukakan bahwa keterampilan kerjasama dalam kelompok adalah tentang kepedulian terhadap orang atau pihak lain dan mencerminkan kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai, dan adanya norma yang mengatur.

Setelah mengacu pada pendapat beberapa peneliti terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa kerjasama dapat didefinisikan sebagai kerja sama antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

Dalam kegiatan tahlilan yang dilaksanakan tentunya nilai Kerjasama sangat terlihat. Dimana Ketika mendengar ada yang meninggal keluarga, tetangga, kerabat maupun masyarakat sudah langsung mengunjungi rumah orang yang meninggal tersebut, ada yang membantu di dapur, di dalam rumah, di luar rumah, ada yang mengurus jenazah, ada yang mengurus pemakaman, dsb.

Nilai Pendukung dalam Tradisi Tahlilan

Selain daripada nilai utama terdapat nilai lain yang dapat diambil dari tradisi *tahlilan*, salah satu nilai yang terlihat yaitu rasa empati/simpaty, dan nilai ibadah dalam pelaksanaan tradisi *Tahlilan* di kampung Pangasinan Desa Waluya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang.

Nilai empati/simpaty terlihat dalam tradisi *Tahlilan* ketika para tetangga, warga yang mendengar, melihat ada yang meninggal merasakan kesedihan yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Sehingga secara langsung tanpa disuruh tanpa aba-aba para warga berkumpul dan membantu keluarga yang ditinggalkan.

Sudah jelas dalam tradisi *Tahlilan* juga ada nilai ibadah. Dzikir yang dilakukan dengan acara ritual tahlilan mempunyai manfaat yaitu Memutus syaitan atau dengan kata lain memblokir gerak-gerik syaitan dengan menggunakan dzikir tersebut sebagai tameng atau pelindung. Dapat mengurangi dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan, dan mendapatkan ridho Allah, SWT.

Pengembangan Nilai Kerjasama di Sekolah Menengah Atas

Untuk menerapkan nilai kerjasama yang terkandung dalam kegiatan *tahlilan* kepada peserta didik di Sekolah Menengah Atas, dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai kerjasama, mengingat dampak yang besar dari nilai tersebut terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Sekolah berperan sebagai tempat di mana peserta didik belajar, bermain, dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pembentukan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh teman-teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. (Halidin.2018)

Pendidikan merupakan pondasi dasar dalam perkembangan anak. Walaupun pada dasarnya setiap anak memiliki keunikan tersendiri sejak lahir (Bredekamp, 1987), namun seiring berjalannya usia terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak salah satunya dengan adanya pendidikan melalui pengajaran, bimbingan, dan pembinaan dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal sejalan dengan pendapat Ma'shumah (Ismail, 2001) yang menyatakan bahwa pendidikan prasekolah merupakan usaha mengembangkan kepribadian anak sebagai jembatan pendidikan di rumah dan di sekolah. Tujuan utama pendidikan untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual sehingga diperlukan suatu Pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak (Sudaryanti, 2012).

Karakter dapat menjadi pondasi awal untuk menjadikan anak sebagai manusia yang seperti apa nanti di kemudian hari. Sehingga pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini, karena pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat luar biasa untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak. Pendidikan anak usia dini sangat tepat dilakukan untuk mengembangkan karakter anak karena pada masa ini anak berada dalam masa golden age dimana pada masa ini anak mampu mengoptimalkan perkembangannya secara maksimal baik fisik maupun psikis (Nuraeni, Andrisyah, & Nurunnisa, 2019). Dari sebuah penelitian mengatakan bahwa sekitar 50% dari kecerdasan orang terjadi antara usia 4 tahun, 80% terjadi pada usia 8 tahun, dan tercapai titik tertinggi pada usia 18 tahun (Suyanto, 2005).

Pendidikan karakter pertama dan paling awal diberikan kepada anak di lingkungan keluarga, sementara pendidikan karakter berikutnya diberikan di lingkungan sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak, dan peran seorang guru sangat penting dalam membentuk karakter anak di sekolah. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (emosional), dan tindakan (perilaku). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak dapat dirangsang melalui kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, melibatkan perasaan, dan melalui tindakan konkret. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan harapan dapat mendorong perkembangan karakter baik pada anak, seperti kerjasama.

Sedangkan kerjasama merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan bersama. Kerjasama adalah sebuah kondisi dimana satu orang dengan orang lainnya saling mendekat untuk mengurus sebuah kepentingan dan tujuan bersama-sama (Saputra & Rudyanto, 2005). Sikap bekerja bersama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain (Hurlock, 1987) Kerjasama merupakan salah satu indikator dalam perilaku sosial. Ada tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi: 1) Ketulusan hati atau kejujuran (honesty), 2) Belas kasih (compassion), 3) Kegagah beranian (courger);4) Kasih sayang (kidness), 5) Kontrol diri (self-control) dan 6) Kerjasama (cooperation) (Lickona,1991). Salah unsur karakter pada anak usia dini yang dapat distimulasi dalam dunia pendidikan di sekolah ialah karakter kerjasama.

Karakter kerjasama sangat diperlukan untuk anak dalam kehidupan sehari hari supaya tercipta suatu keharmonisan hubungan antara anak dengan orang lain yang menghasilkan sikap saling membantu, tolong menolong dan saling menghargai. Sedangkan elemen dasar karakter kerjasama terdiri dari adanya ketergantungan yang saling menguntungkan pada anak dalam melakukan usaha secara bersama dengan orang lain, ada interaksi yang saling menguntungkan dari anak dan oranglain (Suyanto, 2005). Penggunaan kooperatif dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas akan meningkatkan keaktifan anak (Bose, Jarreau, Lawrence, & Snyder, 2003). Kerjasama memiliki beberapa komponen yang saling berhubungan dalam penelitian menjelaskan beberapa komponen penting dalam karakter kerjasama sebagai berikut :1) Adanya ketergantungan secara positif, 2) Komunikasi langsung, 3) Peran individu, 4) Adanya kelompok kecil dan keterampilan interpersonal, 5). Evaluasi diri dan kelompok (Bishop & Verleger, 2013).

KESIMPULAN

Tradisi *Tahlilan* adalah suatu kegiatan berdoa, memanjat dzikir bersama yang dilaksanakan ketika ada yang meninggal pada malam ke-1 s.d ke-7, malam ke-40, malam 100, dan malam ke-1000. Menanamkan nilai kerjasama merupakan salah satu tujuan kearifan lokal yang berfungsi untuk membentuk karakter generasi muda yang memiliki kepribadian dan karakter membantu secara suka rela. Selain nilai utama, terdapat nilai-nilai lain yang menjadi sumber kearifan lokal dalam tradisi *Tahlilan*. Salah satu nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi *Tahlilan* adalah nilai ibadah, nilai empati/simpati dan nilai gotong royong yang melekat dalam masyarakat Desa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Dalam pendekatan terhadap peserta didik, nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks konkret untuk membuat materi pembelajaran yang mungkin dianggap abstrak oleh peserta didik menjadi lebih nyata dan relevan.

REFERENSI

- Royyan, M.D.(2013). Sejarah Tahlil. Kendal: Pustaka Amanah.
- Irwantoro, Nur., & Suryana, Yusuf.(2016). Kompetensi Pedagogik). Sidoarjo: Genta Group
- Putri, A. R.(2018). Kerjasama dan Kekompakan dalam Pembelajaran. Edufisika:Jurnal Pendidikan, Vol.3.No.2 <https://online-journal.unja.ac.id/EDP/article/view/5552>
- Faizah, Khairani.(2018). Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah. Jurnal Pendidikan : Vol.3. No.2 <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/722>
- Warisno, Adi(2017).Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. Jurnal Sosial Keagamaan : Agama dan Multikulturasi. Vol.2.No.2 <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/981>
- Roni, Rhodin(2013).Tradisi Tahlilan dan Yasinan. Jurnal Kajian Islam dan Budaya : Vol.11. No.2 <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/69>